

Analisis Implementasi Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Pasca Penyuluhan di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul

Nurul Soimah¹, Ririn Wahyu Hidayati²

^{1,2}Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: nurul_shoimah@unisayogya.ac.id¹ ririn.wahyuhidayati@unisayogya.ac.id²

Abstrak

Penyakit kanker payudara masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia. Upaya deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan metode sederhana, dapat dilakukan oleh setiap perempuan untuk mengenali adanya kelainan sejak dini. Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesadaran dan perilaku untuk melakukan SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan implementasi SADARI. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan desain pendekatan waktu *cross-sectional*. Total populasi sejumlah 123 Siswi yang telah menjadi sampel penelitian sebelumnya, teknik sampling yang digunakan yaitu *Total sampling* yang memenuhi kriteria *Inklusi* yaitu bersedia menjadi responden, didapatkan sejumlah 97 Responden, Pengumpulan data pengetahuan dilakukan menggunakan data sekunder hasil penelitian perimen 2 bulan sebelumnya, dengan hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh yang ditunjukkan dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$), data Implementasi dengan menggunakan kuesioner terkait praktik sadari serta frekuensi pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan implementasi SADARI dengan kriteria sedang, sehingga bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin besar kemungkinan melakukan SADARI secara rutin dan benar. Adapun prediksi lain dimungkinkan pengetahuan baik belum tentu akan menghasilkan perilaku positif secara utuh, tingkat kesadaran merupakan faktor yang penting terhadap perilaku melakukan deteksi dini, Peran UKS sebagai fasilitas Kesehatan tingkat sekolah diperlukan adanya upaya membangun dan memantau perilaku deteksi dini kanker payudara dengan memanfaatkan media sosial *Whatsapp grup* di setiap kelas khusus remaja putri, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka keterlambatan diagnosis dan meningkatkan peluang kesembuhan.

Kata kunci: SADARI, Implementasi, Remaja

Abstract

Breast Cancer remains a health problem with increasing prevalence in Indonesia early detection efforts through breast self examination (BSE) are a simple method that can be done by every woman to recognize abnormalities early. Knowledge is an important factor that influences awareness and behavior to perform BSE. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and the implementation of BSE. The research method used is descriptive analytic with cross-sectional design. The total population was 123 female students who had been samples of previous studies, the sampling technique used was Total sampling that met the inclusion criteria, namely being willing to be respondents, a total of 97 respondents were obtained, knowledge data collection was carried out using secondary data from experimental research results 2 months previously, with statistical test results showing an influence indicated by a value of 0.000 ($p < 0.05$), Implementation data using a questionnaire related to the practice of BSE and its frequency of implementation. The results of the study showed a significant relationship between the level of knowledge of respondents with the implementation of BSE with moderate criteria, based on the results of the study. The higher the level of knowledge, the greater the possibility of performing BSE routinely and correctly, good knowledge will not necessarily result in positive behavior as a whole, the level of awareness is an important factor in the behavior of carrying out early detection, the role of UKS as a school-level health facility requires efforts to build and monitor the behavior of early detection of breast cancer by utilizing social media WhatsApp groups in each class specifically for adolescent girls, so that it is hoped that it can reduce the number of late diagnoses and increase the chance of recovery.

Keywords: Breast Self-Examination, Implementation, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Menurut perkiraan terbaru dari Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) pada tahun 2022, terdapat hampir 20 juta kasus kanker baru di seluruh dunia (termasuk kanker

kulit *non-melanoma*), di samping 9,7 juta kematian terkait kanker. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima pria atau wanita akan menderita kanker selama hidup mereka, sementara satu dari sembilan pria dan satu dari dua belas wanita akan meninggal karena penyakit ini.

Kanker payudara menempati peringkat kedua sebagai kanker paling umum di kalangan wanita, mencakup 11,6% dari seluruh kasus. Secara global, kasus kanker payudara mencapai 296.840 (11,5%) dengan 666.103 kematian (6,8%), dan prevalensi lima tahun diproyeksikan mencapai 8.178.393 kasus. [1], Secara global kasus kanker payudara mencapai 296.840 (11,5%) dengan 666.103 kematian (6,8%), dan prevalensi lima tahun diproyeksikan mencapai 8.178.393 kasus. [2], Data laporan kasus di Indonesia menurut *Globocan* tahun 2020 tercatat 68.858 kasus kanker payudara baru (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker baru, dengan lebih dari 22.000 kematian. Temuan angka kejadian kanker payudara di Indonesia didapatkan sekitar 70% terdiagnosis sudah pada fase stadium lanjut, kondisi ini membuat pengobatan menjadi lebih sulit dan meningkatkan angka kematian. Prevalensi kasus baru kanker payudara di Indonesia (16,6%) kasus baru tertinggi dengan tren peningkatan insiden pada perempuan usia 20-30 tahun, sebagai dampak dari gaya hidup dan mutasi genetik (BRCA1/2).

Pola makan tinggi lemak, stres serta obesitas umumnya menjadi pemicu kasus, data menunjukkan 1,9% kasus kanker baru terjadi pada usia 20-34 tahun [3], Akibatnya, kanker payudara telah menjadi prioritas kesehatan utama bagi pemerintah, sebagaimana tercermin dalam Rencana Aksi Kanker Nasional 2022–2024. Strategi tersebut menekankan tiga pilar promosi kesehatan di tingkat masyarakat, deteksi dini, dan manajemen klinis. Targetnya meliputi pencapaian cakupan skrining kanker payudara sebesar 80% untuk perempuan berusia 30–50 tahun, mendiagnosis 40% kasus pada stadium 1–2, dan memastikan pasien menerima pengobatan dalam waktu 90 hari [4]. Meskipun kanker payudara sebagian besar terjadi pada perempuan di atas usia 40 tahun, mengedukasi remaja putri SMA tentang deteksi dini sama pentingnya untuk mendorong perilaku pencegahan sejak dini.

Data Registrasi Kanker Berbasis Rumah Sakit dari RSUP Dr. Sardjito/Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada (2008–2021) mencatat 9.378 kasus kanker payudara (19,3% dari seluruh kanker), dengan sebagian besar pasien berusia 41–60 tahun, meskipun 216 kasus (2,3%) didiagnosis pada perempuan di bawah usia 30 tahun [5]. Hasil studi penelitian oleh Adila DR dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Namun, pelaksanaan SADARI secara teratur masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman materi, dukungan lingkungan sekolah, dan persepsi remaja tentang pentingnya deteksi dini [6]. Penelitian tentang gambaran tingkat kesadaran remaja putri melakukan deteksi dini kanker payudara didapatkan hasil bahwa 77% masih memiliki tingkat kesadaran yang kurang untuk melakukan SADARI [7]. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan 2 bulan sebelumnya dengan hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi 100% responden berpengetahuan kurang, pasca intervensi penyuluhan mengalami perubahan hasil 55% menjadi baik, 39% cukup, 6% masih kurang. Analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,05$ sehingga dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan [8]. Berdasarkan latar belakang masalah yang didapatkan, memberikan gambaran bahwa sekolah merupakan tempat yang strategis untuk intervensi pencegahan dini yang strategis dan tepat sasaran, karena semua siswi sedang berada pada fase tumbuh kembang reproduksi. SMA Negeri 1 Kasihan Bantul, sebuah sekolah negeri terkemuka dengan populasi siswa perempuan yang besar, dipilih sebagai lokasi penelitian. Setelah pendidikan kesehatan yang diberikan pada awal tahun 2025, evaluasi perilaku aktual siswa dalam mempraktikkan SADARI secara mandiri sangat penting untuk menilai efektivitas intervensi.

Berdasarkan latar belakang masalah maka sebagai hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Implementasi SADARI pada siswa.

Sebagai tujuan penelitian ini adalah agar diketahui hubungan antara pengetahuan dengan implementasi SADARI pada siswi SMA Negeri 1 Kasihan yang telah dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan siswi menggunakan metode eksperimen *one group pre dan post test* 2 bulan sebelumnya

2. METODE PENELITIAN

Penelitian lanjutan ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menilai pelaksanaan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tanpa intervensi lebih lanjut. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Agustus 2025. Populasi terdiri dari 123 siswi kelas X dan XI. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling*, dengan responden yang memenuhi kriteria *Inklusi* yaitu bersedia menjadi responden, didapatkan sejumlah 97 Responden, yaitu yang sudah dijadikan responden penelitian sebelumnya dengan hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh yang ditunjukkan dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$), Data pengetahuan diperoleh dari data sekunder *hl post-test* dari penelitian yang dilakukan dua bulan sebelumnya, sedangkan data pelaksanaan SADARI menggunakan data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur adopsi dari Muth Mainah [9], responden yang bersedia mengisi kuisisioner selanjutnya yang memberikan *informed consent*. Data dianalisis secara univariat menggunakan persentase dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Pelaksanaan Praktik SADARI

Pengetahuan	f	%	Implementasi	f	%
Baik	68	70,1		23	23,7
Cukup	29	29,9		74	76,3
Kurang	0	0,0		0	0,0
Total	97	100,0		97	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) didapatkan hasil tertinggi pada kriteria baik (70,1%), sementara siswanya berada dalam kategori sedang (29,9%), dan tidak ada yang berada dalam kategori kurang. Untuk variabel implementasi, meskipun banyak responden memiliki pengetahuan yang baik, hanya 23,7% yang melakukan SADARI dengan benar, sementara mayoritas (76,3%) berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori kurang.

Tabel 2. Tabulasi silang Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Pelaksanaan Praktik SADARI

Pengetahuan	Implementasi Baik	Implementasi Sedang	Total	
Baik	23	45	68	$p \approx 0.0003$
Sedang	0	29	29	
Total	23	74	97	

Sumber: Data Primer, 2025

Responden memiliki pengetahuan yang baik, hanya 23,7% yang melakukan SADARI dengan benar, sementara mayoritas (76,3%) berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori kurang.

Analisis Bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan pelaksanaan praktik SADARI. Berdasarkan analisis *Chi-square*, diperoleh nilai $\chi^2 = 12,85$ dengan $p \approx 0.0003$ menunjukkan $p < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Koefisien Kontingensi (C) = 0,34, yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada dalam kategori sedang.

Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun pengetahuan responden tentang SADARI secara umum baik, namun belum sepenuhnya sesuai dengan praktik yang dilakukan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa pengetahuan hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, sementara pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh motivasi, sikap, persepsi, dan faktor lingkungan [10]. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berkorelasi positif dengan praktik SADARI di kalangan mahasiswa di Jawa Tengah. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi penting dalam pengembangan perilaku kesehatan. [11]. Hasil studi penelitian tahun 2024 juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik BSE di kalangan siswi SMA, dengan kekuatan hubungan yang dikategorikan sedang. Kedua studi ini mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mempengaruhi perilaku, kekuatan pengaruhnya tidak selalu kuat [12]. Hasil studi lain tahun 2025 menekankan bahwa selain pengetahuan, pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) juga dipengaruhi oleh sikap, persepsi kerentanan terhadap kanker payudara, dan dukungan lingkungan, termasuk keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tetapi juga menekankan pengembangan sikap positif, peningkatan persepsi risiko, dan pembiasaan praktik SADARI secara teratur. Temuan studi ini, yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan tidak proporsional dengan tingkat pengetahuan, mendukung kesimpulan ini dengan menyoroti perlunya kesadaran diri dan komitmen pribadi yang kuat untuk membangun perilaku pencegahan sebagai bagian dari gaya hidup sehat [13].

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada tingginya insiden kanker payudara di Indonesia, yang sebagian besar terdiagnosis pada stadium lanjut. Hal ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran melalui deteksi dini sebagai langkah krusial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan lebih efektif bila didukung oleh metode pendidikan yang praktis, aplikatif, dan menarik. Tanpa media yang tepat, pendidikan kesehatan berisiko menjadi monoton, sehingga sulit dipahami dan diingat. Sebaliknya, media pendidikan yang kreatif, interaktif, dan menarik dapat memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan informasi, memperkuat pemahaman, dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Media semacam itu juga dapat menghasilkan dampak sosial-budaya, tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penggerak opini publik [14]. Metode edukasi yang digunakan dalam penelitian ini dari variabel pengetahuan telah menggunakan video animasi yang mendemonstrasikan SADARI dan demonstrasi langsung, terbukti meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan (dengan mayoritas mencapai skor *post-test* kategori baik. Namun, dalam hal implementasi, sebagian besar responden masih berada dalam kategori sedang. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dapat meningkat, implementasi SADARI yang sebenarnya membutuhkan faktor pendukung tambahan seperti kesadaran pribadi dan komitmen untuk melakukannya secara teratur. Pengetahuan yang baik berfungsi sebagai fondasi, tetapi tanpa kesadaran dan motivasi, perilaku preventif tidak dapat terbentuk secara optimal. Bukti pendukung berasal dari studi

Sadewa (2023) yang melibatkan 73 siswi SMK Kesehatan, yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku SADARI, dengan nilai *Chi-square* 0,026 ($p < 0,05$). Demikian pula, sebuah studi yang dilakukan di Bogor melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan praktik SADARI ($p < 0,05$). Temuan ini menggarisbawahi bahwa, selain pengetahuan, dukungan keluarga dan lingkungan memainkan peran penting dalam mendorong remaja untuk melakukan SADARI secara teratur sebagai bagian dari upaya deteksi dini kanker payudara [15] [16].

Temuan penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang cukup kuat (koefisien kontingensi = 0,34). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang memadai atau baik, pelaksanaan SADARI masih belum optimal. Sebagai contoh, dari 35 responden dengan pengetahuan yang cukup, hanya 14 responden (73,7%) yang secara konsisten mempraktikkan SADARI [10]. Fakta ini menyoroti bahwa meskipun pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong perilaku yang baik, pengetahuan tersebut masih memerlukan dukungan kesadaran pribadi, komitmen, dan faktor eksternal lainnya untuk memastikan praktik yang konsisten [17], Intervensi yang dilakukan melalui ceramah, penggunaan media video edukatif, dan demonstrasi praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja merupakan upaya konkret sejak dini mengingat bahwa berdasarkan data pada latar belakang masalah tentang sebaran kanker payudara pada kelompok muda trennya mengalami peningkatan, remaja sebagai generasi tengah pada kelompok masyarakat juga menjadi penting untuk dikelola sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini kanker payudara. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan di kalangan perempuan, tetapi juga menjadi bentuk dukungan terhadap program pemerintah. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 29 Tahun 2017 Tentang pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim Pasal 1 Ayat 1, merupakan “program pelayanan kesehatan masyarakat yang berkesinambungan di bidang kanker payudara dan kanker leher rahim yang mengutamakan aspek promotif dan preventif bagi masyarakat, disertai dengan pelayanan kesehatan individu yang bersifat kuratif, rehabilitatif, dan paliatif, baik yang berasal dari sasaran program maupun dari inisiatif individu sendiri, yang dilaksanakan secara komprehensif, efektif, dan efisien.”

Berdasarkan pada beberapa jurnal sebagai acuan dan hasil penelitian, maka dapat dianalogikan bahwa pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim digambarkan sebagai program pelayanan kesehatan masyarakat berkelanjutan yang menekankan pada upaya promotif dan preventif. Selain itu, program ini juga mengintegrasikan pelayanan kesehatan kuratif, rehabilitatif, dan paliatif, sehingga menciptakan pendekatan yang menyeluruh, efektif, dan efisien. Metode pelaksanaan intervensi melalui edukasi dan demonstrasi praktik selaras dengan mandat pemerintah untuk mengurangi beban kanker payudara dan kanker leher rahim di masyarakat” [18].

Hasil penelitian mengenai analisis pengetahuan dan implementasi praktik SADARI menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat kekuatan yang sedang. dengan hasil korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan Implementasi SADARI. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula penerapan kesadaran yang terbentuk, meskipun hubungan tersebut belum sepenuhnya kuat. Terobosan yang dapat dilakukan diperlukan upaya optimalisasi lebih lanjut agar pemahaman dapat lebih mendalam dan terinternalisasi dalam praktik nyata. Tendensi perlunya upaya pencegahan sejak dini dilakukan mengacu pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan menunjukkan bahwa regulasi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap hak-hak perempuan dan bentuk perlindungan hukum pada lingkup masalah kanker payudara dimulai sejak tingkat pencegahan hingga menjalani radioterapi jika sudah terpapar penyakit kanker payudara ataupun

kanker rahim, Undang-undang tersebut menekankan kewajiban tenaga medis dan penyelenggara layanan kesehatan untuk memberikan perlindungan yang layak, Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman responden mengenai hak-hak mereka bukan sekadar pengetahuan teoritis, tetapi juga berkaitan erat dengan penerapan kesadaran dalam memperjuangkan dan melaksanakan hak-hak tersebut, Hal ini membuka peluang bagi perbaikan kebijakan, khususnya dalam memperkuat aspek perlindungan hukum. Dengan kebijakan yang lebih responsif, diharapkan pasien kanker dapat memperoleh jaminan layanan yang aman, berkualitas tinggi, dan sesuai dengan ketentuan hukum [19].

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis Bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan pelaksanaan praktik SADARI. Berdasarkan analisis *Chi-square*, diperoleh nilai $\chi^2 = 12,85$ dengan $p \approx 0.0003$ menunjukkan $p < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Koefisien Kontingensi (C) = 0,34, kekuatan hubungan berada dalam kategori sedang. Semakin baik pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), semakin besar kecenderungan untuk melakukan praktik SADARI. Namun, tidak semua individu dengan pengetahuan yang baik langsung menerapkannya. Masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, dukungan sebaya, dan ketersediaan informasi yang memadai serta kesadaran. Temuan ini menjadi penting bagi Pihak sekolah melalui UKS dapat menjadwalkan kegiatan SADARI rutin setiap bulan yang bisa melalui grup *Whatsapp* kelas atau mading sekolah agar siswi dapat melakukan praktik SADARI secara teratur pada setiap siklus menstruasi agar dapat terhindar dari penyakit yang terlambat pengobatannya karena deteksi yang telah terlambat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Bray *et al.*, "Global cancer statistics 2022: *GLOBOCAN* estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries," *CA. Cancer J. Clin.*, vol. 74, no. 3, pp. 229–263, 2024, doi: 10.3322/caac.21834.
- [2] J. Ferlay *et al.*, "Cancer statistics for the year 2020: An overview," *Int. J. Cancer*, vol. 149, no. 4, pp. 778–789, 2021, doi: 10.1002/ijc.33588.
- [3] Devi Elora, "Apa yang Sebenarnya Terjadi dengan Kanker Payudara Usia Muda." 04 November 2025. [Online]. Available: <https://www.kalgeninnolab.co.id/id/events/detail/kanker-payudara-usia-muda-pola-baru-waspada>
- [4] K. T. P. L. K. Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, "No Title," *Kemendes RI, 2022*, no. Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemendes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan, 2022.
- [5] Canreg FKKMA, "RKBR Desember 2023," 2024, [Online]. Available: <https://canreg.fk.ugm.ac.id/laporan-data/registrasi-kanker-berbasis-rumah-sakit-dr-sardjito-fkkmk-ugm/rkbr-desember-2023/>
- [6] D. R. Adila, V. Y. Tobing, D. Perski, and D. I. Wahyini, "Penyuluhan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMP," *J. Altifani Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 148–154, 2025, doi: 10.59395/altifani.v5i2.664.
- [7] S. Sidaria, N. Nelwati, and Y. M. Sari, "Gambaran Kesadaran Kanker Payudara pada Remaja Putri di Kota Padang," *Jik J. Ilmu Kesehat.*, vol. 7, no. 2, p. 335, 2023, doi: 10.33757/jik.v7i2.885.

- [8] Pinkan Dyah Wardani, Nurul Soimah, and Evi Wahyuntari, "Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang SADARI Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul," *Borneo Nurs. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 2371–2379, 2026, doi: 10.61878/bnj.v8i1.294. "Lampiran 110," pp. 110–154.
- [9] R. J. Sari and S. Sulastri, "Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Remaja Putri tentang Deteksi Dini Kanker Payudara melalui Sadari di SMPN 13 Tanjung Jabung Timur," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 11, no. 2, p. 305, 2022, doi: 10.36565/jab.v11i2.572.
- [10] W. A. J. Karni, D. Rostianingsih, and L. I. Sirait, "Correlation Between Female Junior High School Students Knowledge and Breast Self Examination Behavior," *Indones. Midwifery Heal. Sci. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 24–30, 2024, doi: 10.20473/imhsj.v8i1.2024.24-30.
- [11] M. O. Akpo, A. M. Amosu, and D. O. Akinboye, "Breast Self-Examination: Knowledge and Practice Among Female Secondary School Students in Delta State, Nigeria," *Texila Int. J. Public Heal.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, 2021, doi: 10.21522/TIJPH.2013.09.01.Art011.
- [12] D. Astuty, "Determinants of Breast-Self Examination (Bse) Behavior in Students," vol. 10, no. 1, pp. 12–27, 2025, [Online]. Available: <https://orcid.org/0000-0002-8609-7776>
- [13] Noveri Aisyaroh, T. S. Fadhillah, and Hanifatur Rosyidah, "Efektivitas Media Edukasi SADARI terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara: Literature Review," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 7, no. 4, pp. 735–743, 2024, doi: 10.56338/mppki.v7i4.4949.
- [14] M. S. Hidayah and A. C. Amin, "Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri di SMK Kesehatan di Yogyakarta," *Surya Med. J. Ilm. Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 19, no. 3, pp. 208–213, 2024, doi: 10.32504/sm.v19i3.1151.
- [15] I. G. Sari, M. E. Saputri, and R. Lubis, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di Smk Pandutama Bogor Tahun 2021 Factors Related To Conscious Behavior In Adolescent Women At SMK Pandutama Bogor In 2021 menjadi salah satu hal yang menarik untuk payudara adalah pe," *J. Penelit. Keperawatan Kontemporer*, vol. 2, no. 1, pp. 98–106, 2022.
- [16] E. F. Dwitania, N. Azizah, and R. Rosyidah, "Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri Berdasarkan Pengetahuan," *J. Kebidanan Midwiferia*, vol. 7, no. 2, pp. 39–46, 2021, [Online]. Available: file:///D:/Kumpulan Artikel/Jurnal Midwiferia/Th 2021/Oktober/Typesett word/Dhita Yuniar/Midwiferia Jurnal Kebidanan %7C <https://midwiferia.umsida.ac.id/index.php/midwiferia>
- [17] S. Soares, "Permenkes No 34 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan kanker payudara dan kanker Rahim空間像再生型☒体映像の 研究動向," *Nhk技研*, vol. 151, pp. 10–17, 2015.
- [18] I. W. Darto and R. A. T. Kuswardhani, "Perlindungan Hukum Bagi Pasien Kanker yang Menjalani Radioterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Persepektif Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan," *J. Locus Penelit. dan Pengabd.*, vol. 4, no. 5, 2025, doi: 10.58344/locus.v4i5.4126.